

**DILEMA IMPLEMENTASI ASESMEN AUTENTIK PADA PENILAIAN
KETERAMPILAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR
(STUDI DI SD MUHAMMADIYAH BLAWONG 1 YOGYAKARTA)**

Selvia Yolanda¹, Suwadi²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
125204011011@student.uin-suka.ac.id, Suwadi@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Skills assessment in Islamic Religious Education (PAI) at the elementary school level plays an important role in evaluating students' competencies holistically, particularly in learning materials that require religious practices. This descriptive qualitative study, involving elementary school PAI teachers through in-depth interviews, revealed that skills assessment is implemented selectively and contextually in learning activities such as Qur'an recitation, ablution (wudhu), and prayer (shalat) by integrating psychomotor, cognitive, and affective dimensions in accordance with the principles of authentic assessment. The findings also indicate several challenges, including limited instructional time, large class sizes, diverse student abilities, and the suboptimal use of technology in the assessment process. To address these challenges, teachers employ various adaptive strategies, such as flexible time management, group-based assessment, remedial activities, parental involvement, and continuous feedback. These findings imply the need to strengthen a more standardized, integrated, and technology-based skills assessment system as a reference for teachers, schools, and policymakers in improving the quality of PAI assessment in the digital era.

Keywords: Skills assessment, Islamic Religious Education, elementary school, authentic assessment, PAI learning.

ABSTRAK

Penilaian keterampilan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar menjadi bagian penting dalam mengukur kemampuan peserta didik secara utuh, terutama pada materi yang menuntut praktik keagamaan. Studi kualitatif deskriptif yang melibatkan guru PAI Sekolah Dasar melalui wawancara mendalam ini menunjukkan bahwa penilaian keterampilan dilaksanakan secara selektif dan kontekstual pada materi seperti membaca Al-Qur'an, wudhu, dan shalat dengan memadukan aspek psikomotorik, kognitif, dan afektif yang mengarah pada prinsip *authentic assessment*. Temuan juga menunjukkan adanya berbagai kendala, meliputi keterbatasan waktu, jumlah siswa yang besar, perbedaan kemampuan peserta didik, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi dalam proses penilaian. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru mengembangkan strategi adaptif melalui pengelolaan waktu yang fleksibel, penilaian berkelompok, pemberian remedial, pelibatan orang tua, dan umpan balik berkelanjutan. Temuan ini berimplikasi pada perlunya penguatan sistem penilaian keterampilan yang lebih

terstandar, terintegrasi, dan berbasis teknologi sebagai acuan bagi guru, sekolah, dan pengambil kebijakan dalam meningkatkan kualitas asesmen PAI di era digital.

Kata Kunci: Penilaian keterampilan, Pendidikan Agama Islam, sekolah dasar, asesmen autentik, pembelajaran PAI.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar memiliki posisi strategis dalam membentuk dasar keberagamaan peserta didik sejak usia dini. Pada jenjang ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep-konsep keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam secara nyata (Junedin & Mukarom, 2026). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak semata-mata dapat diukur melalui aspek pengetahuan, melainkan juga perlu dilihat dari kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan ajaran agama, seperti membaca Al-Qur'an, menghafal doa-doa harian, melaksanakan wudhu, shalat, serta menunjukkan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari (Junedin & Mukarom, 2026).

Dalam konteks tersebut, penilaian keterampilan menjadi salah satu komponen penting dalam asesmen Pendidikan Agama Islam.

Penilaian keterampilan berfungsi untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan keagamaan ke dalam bentuk praktik (Ahmad et al., 2025). Artinya, peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengetahui tata cara ibadah secara teoritis, tetapi juga mampu melaksanakannya secara benar, tertib, dan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Misalnya, dalam materi wudhu, peserta didik tidak cukup hanya memahami rukun dan urutan wudhu, tetapi juga harus mampu mempraktikkannya secara tepat. Demikian pula dalam materi shalat, peserta didik perlu menunjukkan kemampuan dalam melaksanakan gerakan dan bacaan shalat secara benar.

Namun, pelaksanaan penilaian keterampilan dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Guru PAI tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu merancang instrumen penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Achmad et al., 2022). Penilaian keterampilan membutuhkan pengamatan langsung, rubrik yang jelas, indikator yang

terukur, serta waktu yang cukup untuk menilai kemampuan peserta didik secara individual (Sani, 2022). Dalam praktiknya, keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah peserta didik yang relatif banyak, serta perbedaan kemampuan keagamaan siswa sering menjadi kendala dalam pelaksanaan penilaian keterampilan secara optimal (Muhammad Yusuf et al., 2024).

Selain itu, penilaian keterampilan dalam PAI memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian kognitif. Penilaian kognitif cenderung lebih mudah dilakukan melalui tes tertulis, pilihan ganda, isian, atau uraian. Sementara itu, penilaian keterampilan menuntut adanya demonstrasi atau unjuk kerja dari peserta didik. Guru perlu melihat secara langsung bagaimana peserta didik mempraktikkan suatu keterampilan keagamaan. Hal ini menyebabkan penilaian keterampilan membutuhkan ketelitian, objektivitas, dan kesinambungan agar hasil penilaian benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya (Handriadi et al., n.d.).

Pada era digital, tantangan penilaian keterampilan PAI semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi memberikan peluang bagi guru untuk memanfaatkan media digital dalam proses asesmen, seperti video praktik, rekaman hafalan, platform pembelajaran, maupun

aplikasi komunikasi (Rodhiyana et al., 2025). Pemanfaatan teknologi tersebut dapat membantu guru dalam mendokumentasikan proses belajar dan menilai keterampilan peserta didik di luar ruang kelas (Mashudi, 2021). Akan tetapi, penggunaan teknologi digital juga memunculkan persoalan baru, terutama terkait keaslian praktik, keterlibatan orang tua yang terlalu dominan, serta kesulitan guru dalam memastikan bahwa tugas praktik yang dikirimkan benar-benar dilakukan secara mandiri oleh peserta didik (Suryanto et al., 2024).

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa penilaian keterampilan dalam pembelajaran PAI memerlukan pendekatan yang lebih autentik dan kontekstual. Penilaian tidak cukup hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga harus memperhatikan proses belajar, keterlibatan peserta didik, serta perkembangan kemampuan praktik keagamaan secara bertahap. Dengan demikian, penilaian keterampilan seharusnya tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pemberian nilai, melainkan sebagai bagian dari proses pembinaan, pembiasaan, dan penguatan karakter religius peserta didik (Ahmad et al., 2025).

Penilaian autentik (*authentic assessment*) merupakan pendekatan asesmen yang menekankan kemampuan peserta didik dalam menunjukkan kompetensi secara nyata melalui praktik dan pengalaman langsung (Oktami et al., 2025). Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, asesmen autentik menjadi penting karena capaian pembelajaran

tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teori, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui asesmen autentik, guru tidak hanya menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga proses, keterlibatan, serta perkembangan keterampilan keagamaan peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, penilaian keterampilan PAI memerlukan sistem asesmen yang mampu merepresentasikan kemampuan praktik siswa secara lebih kontekstual, komprehensif, dan bermakna (Umami, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai penilaian keterampilan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana guru PAI melaksanakan penilaian keterampilan, apa saja bentuk keterampilan keagamaan yang dinilai, tantangan apa yang dihadapi dalam proses penilaian, serta strategi apa yang digunakan guru dalam mengembangkan penilaian keterampilan yang lebih objektif, autentik, dan relevan dengan perkembangan era digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai praktik penilaian keterampilan PAI berdasarkan pengalaman guru di lapangan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan penilaian keterampilan

dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, menganalisis tantangan yang dihadapi guru PAI, serta mengidentifikasi strategi yang dapat digunakan dalam mengembangkan penilaian keterampilan yang lebih bermakna. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan asesmen PAI, khususnya dalam memperkuat penilaian keterampilan keagamaan peserta didik agar tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mampu mendukung pembentukan kemampuan ibadah dan karakter religius sejak usia dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengeksplorasi pelaksanaan penilaian keterampilan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. Informan penelitian terdiri atas guru PAI yang dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman dan keterlibatannya dalam melaksanakan penilaian keterampilan pada praktik keagamaan peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara komprehensif mengenai bentuk penilaian, prosedur pelaksanaan,

kendala yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan guru dalam proses asesmen keterampilan. Data dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Untuk menjamin kredibilitas temuan, penelitian menerapkan teknik member check dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan guna memastikan kesesuaian antara interpretasi peneliti dan pengalaman yang disampaikan oleh informan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Penilaian Keterampilan PAI di Sekolah Dasar

Penilaian keterampilan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang tidak hanya berfungsi untuk mengukur capaian belajar, tetapi juga untuk memastikan bahwa peserta didik mampu menginternalisasi dan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, penilaian keterampilan menuntut pendekatan yang kontekstual, autentik, serta selaras dengan karakteristik materi

pembelajaran (Arifin & Nurhakim, 2025). Oleh karena itu, implementasi penilaian keterampilan tidak dapat dilakukan secara seragam, melainkan harus mempertimbangkan jenis kompetensi yang diukur, kondisi kelas, serta kesiapan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan penilaian keterampilan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar dilakukan secara selektif sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan. Guru tidak menerapkan penilaian praktik pada seluruh materi pembelajaran, tetapi hanya pada kompetensi yang menuntut demonstrasi keterampilan secara langsung, seperti membaca Al-Qur'an, wudhu, shalat, dan hafalan doa. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru mempertimbangkan kesesuaian antara bentuk penilaian dengan kompetensi yang hendak dicapai.

Sebagaimana diungkapkan oleh guru: "Kalau praktik biasanya hanya dilakukan pada materi tertentu saja. Tidak semua materi saya nilai dengan praktik. Biasanya yang dinilai itu membaca Al-Qur'an, wudhu, shalat, atau hafalan karena memang harus dilihat langsung bagaimana siswa melaksanakannya." (Guru PAI)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru telah berupaya menyesuaikan bentuk penilaian dengan karakteristik kompetensi yang diukur. Penilaian keterampilan diposisikan sebagai instrumen untuk mengukur kemampuan performatif yang tidak dapat direpresentasikan secara optimal melalui tes tertulis.

Dalam pelaksanaannya, penilaian keterampilan terintegrasi secara langsung dengan proses pembelajaran melalui tahapan yang sistematis, yakni pemberian contoh (modeling), latihan, dan penilaian. Tahapan ini menunjukkan bahwa penilaian tidak diposisikan sebagai aktivitas akhir yang terpisah, melainkan sebagai bagian dari proses belajar yang berkelanjutan (Pohan, 2020). Guru berperan tidak hanya sebagai evaluator, tetapi juga sebagai fasilitator yang mempersiapkan siswa sebelum dilakukan penilaian. Hal ini memperlihatkan adanya orientasi pembelajaran yang berpusat pada proses (process-oriented learning), di mana kesiapan siswa menjadi prasyarat sebelum evaluasi dilakukan (Rahayu, 2024).

Hal ini ditegaskan dalam pernyataan guru: "Biasanya saya memberi contoh terlebih dahulu

kepada siswa. Setelah itu siswa diberi kesempatan untuk berlatih beberapa kali. Kalau sudah cukup memahami, baru dilakukan penilaian sehingga mereka tidak langsung dinilai tanpa persiapan." (Guru PAI)

Secara konseptual, praktik tersebut selaras dengan pendekatan *Assessment for Learning*, yang menempatkan penilaian sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Ansori & Heriansyah, 2025). Dalam pandangan Paul Black dan Dylan Wiliam, asesmen formatif berfungsi sebagai mekanisme umpan balik yang memungkinkan siswa memahami posisi belajarnya serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pemberian contoh dan kesempatan latihan sebelum penilaian mencerminkan praktik asesmen yang tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga memfasilitasi pembentukan kompetensi secara bertahap. Namun demikian, jika dianalisis lebih dalam, praktik ini belum sepenuhnya disertai dengan mekanisme refleksi sistematis, sehingga potensi asesmen sebagai alat diagnosis pembelajaran belum dimanfaatkan secara optimal (Karisma et al., n.d.).

Di sisi lain, pelaksanaan penilaian keterampilan juga menunjukkan karakter fleksibel dan situasional, terutama dalam hal teknik dan waktu pelaksanaan. Guru menyesuaikan bentuk penilaian dengan kondisi kelas, jumlah siswa, serta keterbatasan waktu yang tersedia. Dalam praktiknya, penilaian tidak selalu dilakukan secara individual, melainkan dalam beberapa kondisi dilakukan secara berkelompok atau bergiliran. Fleksibilitas ini menunjukkan adanya kemampuan adaptif guru dalam merespons keterbatasan struktural pembelajaran (Mulyasa, 2021).

Sebagaimana disampaikan oleh guru: "Pelaksanaannya menyesuaikan kondisi di kelas. Kalau jumlah siswa banyak dan waktunya terbatas, biasanya penilaian dilakukan secara bergiliran atau dilanjutkan pada pertemuan berikutnya agar semua siswa tetap bisa dinilai." (Guru PAI)

Namun demikian, secara kritis, fleksibilitas tersebut sekaligus mengandung implikasi terhadap kualitas penilaian. Penyesuaian yang terlalu bergantung pada kondisi berpotensi mengurangi konsistensi dan kedalaman observasi terhadap performa individual siswa. Hal ini

menunjukkan adanya ketegangan antara tuntutan ideal asesmen autentik yang bersifat mendalam dan realitas praktik yang dibatasi oleh faktor waktu dan jumlah siswa (Ashari et al., 2025).

Lebih lanjut, hasil penilaian keterampilan tidak langsung dijadikan sebagai nilai akhir, melainkan dicatat sebagai bagian dari perkembangan siswa. Praktik ini menunjukkan bahwa penilaian memiliki fungsi formatif dan berorientasi pada pertumbuhan kemampuan siswa secara berkelanjutan, bukan sekadar pengukuran hasil sesaat (Yanre et al., 2025).

Hal ini terlihat dari pernyataan berikut: "Dicatat dulu sebagai perkembangan siswa." (Guru PAI)

Dengan demikian, pelaksanaan penilaian keterampilan PAI di Sekolah Dasar telah mengarah pada pendekatan yang kontekstual, formatif, dan berorientasi proses. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan dalam hal konsistensi, kedalaman evaluasi, serta optimalisasi fungsi reflektif penilaian. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dalam perencanaan dan sistematisasi asesmen agar penilaian tidak hanya adaptif terhadap kondisi,

tetapi juga tetap mampu menjaga validitas dan akurasi dalam merepresentasikan kemampuan siswa secara komprehensif.

2. Bentuk Penilaian Keterampilan yang Digunakan Guru PAI

Penilaian keterampilan dalam PAI tidak hanya menekankan pada kemampuan teknis, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan spiritual. Oleh karena itu, bentuk penilaian yang digunakan guru harus mampu merepresentasikan kompleksitas kompetensi keagamaan peserta didik secara menyeluruh (Uri & Saputra, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, bentuk penilaian keterampilan yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar menunjukkan karakter yang komprehensif dan berorientasi pada praktik nyata. Penilaian tidak hanya berfokus pada satu aspek, tetapi mencakup berbagai komponen keterampilan yang relevan dengan kompetensi keagamaan siswa. Pada keterampilan membaca Al-Qur'an, misalnya, guru menilai kelancaran, ketepatan makhraj, serta penerapan hukum tajwid. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian dilakukan secara multidimensional dan tidak terbatas

pada kemampuan membaca secara umum, melainkan menekankan kualitas dan ketepatan dalam praktik keagamaan.

Sebagaimana diungkapkan oleh guru: "Pada penilaian membaca Al-Qur'an, aspek yang diperhatikan tidak hanya kelancaran membaca, tetapi juga ketepatan pelafalan, makhraj, serta penerapan tajwid sesuai kemampuan siswa." (Guru PAI)

Pada praktik ibadah seperti wudhu dan shalat, penilaian juga dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai aspek secara simultan, mulai dari ketepatan gerakan, urutan pelaksanaan, hingga kesesuaian dengan tuntunan syariat. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses pelaksanaan ibadah secara detail. Dengan demikian, penilaian keterampilan dalam PAI memiliki tuntutan ketelitian yang tinggi karena berkaitan langsung dengan validitas praktik keagamaan siswa.

Sebagaimana disampaikan oleh guru: "Dalam praktik wudhu dan shalat, penilaian dilakukan dengan memperhatikan ketepatan gerakan, urutan pelaksanaan, dan kesesuaian

dengan tata cara yang telah diajarkan.” (Guru PAI)

Selain aspek psikomotorik, penilaian juga mencakup dimensi afektif yang berkaitan dengan adab dan perilaku keseharian siswa. Guru menilai kebiasaan siswa dalam berdoa, memberi salam, serta sikap dalam berinteraksi dengan guru dan teman. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian keterampilan dalam PAI tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis dalam melakukan ibadah, tetapi juga sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana diungkapkan oleh guru: “Aspek yang dinilai tidak hanya saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga perilaku siswa di dalam maupun di luar kelas, seperti kebiasaan berdoa, memberi salam, dan sikap terhadap guru maupun teman” (Guru PAI)

Secara konseptual, bentuk penilaian tersebut sejalan dengan pendekatan *Authentic Assessment*, yang menekankan pentingnya penilaian berbasis kinerja dalam konteks nyata. Menurut Grant Wiggins, asesmen autentik memungkinkan siswa menunjukkan kemampuan secara riil melalui praktik,

bukan sekadar melalui tes tertulis (Ardianto, 2025). Selain itu, penggunaan rubrik analitik oleh guru menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan objektivitas dan sistematika penilaian, karena setiap aspek keterampilan dinilai berdasarkan indikator yang jelas dan terukur (Yasni, 2024).

Sebagaimana ditegaskan oleh guru: “Penggunaan rubrik sangat membantu proses penilaian karena setiap aspek yang dinilai memiliki indikator yang jelas, sehingga hasil penilaian menjadi lebih terarah dan objektif.” (Guru PAI)

Namun demikian, secara kritis, bentuk penilaian yang digunakan masih menghadapi beberapa keterbatasan struktural dan konseptual. Meskipun aspek yang dinilai sudah beragam, integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik belum sepenuhnya dirumuskan dalam satu sistem penilaian yang utuh. Selain itu, pengembangan rubrik yang dilakukan secara mandiri oleh guru berpotensi menimbulkan variasi standar penilaian antar kelas maupun antar guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun penilaian telah mengarah pada pendekatan autentik dan holistik,

masih diperlukan penguatan dalam aspek standarisasi, integrasi, serta kejelasan indikator agar penilaian benar-benar mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan konsisten terhadap kemampuan siswa (Ansori & Heriansyah, 2025).

3. Tantangan Guru dalam melaksanakan Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan dalam PAI tidak terlepas dari berbagai tantangan struktural dan pedagogis yang memengaruhi kualitas pelaksanaannya.

3.1 Keterbatasan Waktu dalam Penilaian.

Berdasarkan hasil wawancara, keterbatasan waktu merupakan salah satu hambatan paling dominan dalam pelaksanaan penilaian keterampilan PAI di Sekolah Dasar. Penilaian berbasis praktik menuntut proses observasi langsung yang tidak hanya bersifat sesaat, tetapi juga berulang dan mendalam untuk memastikan ketepatan praktik siswa. Hal ini berbeda dengan penilaian kognitif yang relatif lebih efisien karena dapat dilakukan melalui tes tertulis dalam waktu singkat. Dengan demikian, terdapat ketidakseimbangan antara tuntutan asesmen keterampilan yang

kompleks dengan alokasi waktu pembelajaran yang tersedia di kelas.

Sebagaimana diungkapkan oleh guru: “Jika jumlah siswa kurang dari 20 orang, biasanya penilaian praktik dapat diselesaikan dalam satu kali pertemuan. Namun, jika jumlah siswa lebih banyak, penilaian sering kali harus dilanjutkan pada pertemuan berikutnya agar seluruh siswa dapat dinilai dengan baik.” (Guru PAI)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas penilaian sangat bergantung pada jumlah siswa dan waktu yang tersedia. Dalam perspektif Authentic Assessment, kondisi ini menjadi problematis karena asesmen autentik mensyaratkan adanya pengamatan yang cukup untuk memperoleh gambaran kemampuan siswa secara valid (Rangkuti & Dwi, 2025). Menurut Grant Wiggins, keterbatasan waktu akan berdampak langsung pada kedalaman penilaian, sehingga berpotensi mengurangi validitas hasil asesmen (Herlina et al., n.d.). Dengan demikian, waktu tidak hanya berfungsi sebagai faktor teknis, tetapi juga sebagai determinan kualitas penilaian.

3.2 Jumlah Siswa yang Banyak

Selain keterbatasan waktu, jumlah siswa dalam satu kelas juga

menjadi tantangan signifikan yang memengaruhi kualitas penilaian keterampilan. Dalam kelas dengan jumlah siswa yang besar, guru dihadapkan pada kesulitan untuk memberikan perhatian secara merata kepada setiap individu. Hal ini berdampak pada terbatasnya kesempatan untuk melakukan observasi mendalam terhadap performa masing-masing siswa, terutama dalam konteks praktik keagamaan yang membutuhkan ketelitian tinggi.

Sebagaimana disampaikan oleh guru: “Jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu kelas menjadi tantangan tersendiri. Dalam kondisi tertentu, penilaian dilakukan secara garis besar atau melalui kelompok agar seluruh siswa tetap dapat terpantau.)” (Guru PAI) Kondisi ini mendorong guru untuk melakukan penyesuaian strategi penilaian, seperti dengan menggunakan pendekatan kelompok. Namun, secara kritis, pendekatan ini berpotensi mengaburkan capaian kompetensi individual siswa, karena penilaian tidak lagi sepenuhnya merefleksikan kemampuan masing-masing peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya dilema antara

efisiensi pelaksanaan dan akurasi hasil penilaian, di mana peningkatan efisiensi seringkali diikuti oleh penurunan ketepatan asesmen (Ansori & Heriansyah, 2025)

3.3 Perbedaan Kemampuan Siswa

Heterogenitas kemampuan siswa menjadi tantangan pedagogis yang tidak dapat dihindari dalam pembelajaran PAI. Guru menghadapi kondisi di mana kemampuan siswa dalam praktik keagamaan sangat bervariasi, mulai dari yang sudah lancar hingga yang masih membutuhkan bimbingan intensif. Variasi ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga latar belakang pengalaman keagamaan siswa di lingkungan keluarga.

Sebagaimana diungkapkan oleh guru: “Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik dalam membaca Al-Qur'an maupun praktik ibadah. Perbedaan tersebut membuat proses penilaian perlu disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa.” (Guru PAI) Dalam konteks ini, penilaian keterampilan seharusnya dilakukan secara diferensiatif agar mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan tersebut. Namun, dalam

praktiknya, keterbatasan waktu dan jumlah siswa seringkali membuat guru tidak dapat sepenuhnya menerapkan penilaian yang individual dan adaptif. Akibatnya, terdapat kecenderungan generalisasi dalam penilaian, yang berpotensi tidak sepenuhnya mencerminkan perkembangan masing-masing siswa secara akurat (Kurniawan, 2025)

3.4. Kompleksitas Materi dan Aspek Penilaian

Penilaian keterampilan dalam PAI memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi karena melibatkan berbagai aspek secara simultan, baik dari segi teknis maupun normatif. Pada keterampilan membaca Al-Qur'an, misalnya, guru tidak hanya menilai kelancaran membaca, tetapi juga ketepatan makhraj dan penerapan tajwid. Sementara pada praktik ibadah, aspek yang dinilai mencakup gerakan, urutan, serta kesesuaian dengan tuntunan syariat.

Sebagaimana diungkapkan oleh guru: "Kesulitan biasanya muncul ketika masih terdapat siswa yang berada pada tahap dasar membaca Iqra' dan belum mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, sehingga membutuhkan pendampingan yang lebih intensif.." (Guru PAI)

Kompleksitas ini menunjukkan bahwa penilaian keterampilan PAI tidak hanya bersifat observasional, tetapi juga memerlukan kompetensi substantif guru dalam memahami standar keagamaan yang menjadi acuan. Dengan demikian, penilaian tidak sekadar mengukur kemampuan teknis siswa, tetapi juga memastikan kesesuaian praktik dengan nilai-nilai normatif dalam ajaran Islam (Handriadi et al., n.d.)

3.5. Keterbatasan Akurasi Penilaian

Akumulasi dari berbagai tantangan yang dihadapi pada akhirnya bermuara pada keterbatasan akurasi penilaian. Dalam kondisi keterbatasan waktu, jumlah siswa yang besar, serta kompleksitas materi, guru tidak selalu mampu melakukan penilaian secara mendalam terhadap setiap individu. Hal ini menyebabkan hasil penilaian cenderung bersifat umum dan kurang detail dalam menggambarkan kemampuan siswa secara komprehensif.

Sebagaimana tersirat dari pernyataan guru: "Dalam beberapa kondisi, penilaian belum dapat dilakukan secara mendalam kepada seluruh siswa sehingga hasil penilaian

terkadang masih diperoleh secara umum atau garis besar.” (Guru PAI)

Secara kritis, kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas asesmen keterampilan yang menuntut validitas dan reliabilitas tinggi dengan realitas praktik di lapangan yang penuh keterbatasan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam desain penilaian yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut, sehingga penilaian tidak hanya adaptif terhadap kondisi, tetapi juga tetap mampu menjaga kualitas dan kredibilitas hasil asesmen secara akademik (Judijanto et al., 2025).

4. Strategi Guru dalam Mengembangkan Penilaian Keterampilan

Strategi guru dalam penilaian keterampilan mencerminkan respons adaptif terhadap berbagai keterbatasan yang dihadapi. Berdasarkan hasil wawancara, strategi yang dikembangkan guru dalam penilaian keterampilan PAI tidak dapat dipahami sekadar sebagai 265paya265u teknis, melainkan sebagai bentuk respons pedagogis terhadap berbagai keterbatasan 265paya265ural dan kompleksitas asesmen praktik keagamaan.

Strategi-strategi tersebut menunjukkan adanya 265paya reflektif guru dalam menegosiasikan antara tuntutan ideal penilaian keterampilan yang autentik dengan kondisi riil pembelajaran di Sekolah Dasar.

5.1. Pengelolaan Waktu Penilaian secara Fleksibel dan Adaptif

Guru mengembangkan strategi pengelolaan waktu yang fleksibel sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan durasi pembelajaran. Penilaian tidak dipaksakan selesai dalam satu pertemuan, tetapi dapat dilanjutkan pada pertemuan berikutnya atau bahkan di luar jam pelajaran. Strategi ini menunjukkan bahwa guru tidak sekadar berorientasi pada penyelesaian administratif penilaian, tetapi berupaya menjaga kualitas proses asesmen.

Sebagaimana diungkapkan oleh guru: “Bisa dilakukan di pertemuan berikutnya/di luar jam pelajaran.” (Guru PAI)

Secara kritis, strategi ini mencerminkan adanya pergeseran paradigma dari time-bound assessment menuju learning-oriented assessment, di mana waktu tidak lagi menjadi batas yang kaku, melainkan

sumber daya yang dinegosiasikan (Difa Maulidya et al., 2025). Dalam perspektif Authentic Assessment, fleksibilitas waktu menjadi prasyarat penting untuk memperoleh data performa yang valid. Namun demikian, strategi ini juga mengindikasikan bahwa sistem pembelajaran yang ada belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan asesmen keterampilan secara ideal, sehingga fleksibilitas menjadi solusi individual guru, bukan bagian dari desain sistemik (Ansori & Heriansyah, 2025)

5.2. Pengelompokan Siswa sebagai Strategi Efisiensi dengan Konsekuensi Pedagogis

Dalam menghadapi jumlah siswa yang besar, guru menerapkan strategi penilaian secara berkelompok atau bergiliran. Strategi ini merupakan bentuk rasionalisasi praktik penilaian agar tetap dapat menjangkau seluruh siswa dalam keterbatasan waktu yang ada.

Sebagaimana disampaikan oleh guru: “Pernah semua.” (Guru PAI) Meskipun efektif dari sisi efisiensi, strategi ini tidak lepas dari problematika epistemologis terkait akurasi penilaian. Penilaian kelompok

berpotensi mengaburkan capaian individual, terutama dalam konteks keterampilan yang seharusnya diukur secara personal. Dengan demikian, strategi ini mencerminkan adanya trade-off antara efisiensi dan validitas asesmen. Secara kritis, kondisi ini menunjukkan bahwa praktik penilaian di lapangan seringkali berada dalam ruang kompromi, bukan dalam kondisi ideal sebagaimana yang diasumsikan dalam teori (Ismiyati et al., 2026)

5.3. Penerapan Remedial sebagai Manifestasi Penilaian Formatif

Strategi remedial dan bimbingan berkelanjutan menjadi salah satu bentuk konkret dari upaya guru dalam menjadikan penilaian sebagai bagian dari proses pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki praktik setelah penilaian dilakukan, sehingga asesmen tidak bersifat final, melainkan bersifat siklik dan berkelanjutan.

Sebagaimana diungkapkan oleh guru: “Iya pasti.” (Guru PAI)

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Assessment for Learning, di mana penilaian berfungsi sebagai alat diagnostik dan intervensi pedagogis. Secara kritis, penerapan remedial

menunjukkan bahwa guru telah melampaui fungsi tradisional penilaian sebagai alat seleksi, menuju fungsi pengembangan. Namun demikian, efektivitas remedial tetap bergantung pada intensitas bimbingan dan konsistensi pelaksanaannya, yang pada praktiknya masih dipengaruhi oleh keterbatasan waktu dan beban kerja guru (Wijayati, 2025).

5.4. Pelibatan Orang Tua sebagai Ekspansi Ruang Belajar

Guru juga mengembangkan strategi kolaboratif dengan melibatkan orang tua dan wali kelas dalam pembinaan keterampilan keagamaan siswa. Strategi ini memperluas ruang belajar dari yang semula berbasis sekolah menjadi berbasis ekosistem, di mana keluarga menjadi bagian dari proses pendidikan.

Sebagaimana disampaikan oleh guru: "Iyaa." (Guru PAI)

Namun demikian, keterlibatan orang tua tidak bersifat tanpa batas. Guru menyadari adanya potensi distorsi dalam penilaian apabila orang tua terlalu dominan dalam membantu siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh guru: "Mengirimkan bukti saat membuat tugas." (Guru PAI)

Secara kritis, strategi ini menunjukkan adanya dilema antara

kolaborasi dan kontrol dalam penilaian. Di satu sisi, keterlibatan orang tua memperkuat pembiasaan praktik keagamaan; di sisi lain, hal tersebut berpotensi mengurangi keaslian performa siswa (Fauzi, 2025). Oleh karena itu, guru perlu menyeimbangkan antara pemberdayaan orang tua dan menjaga integritas asesmen.

5.5. Pemberian Umpan Balik sebagai Mekanisme Regulasi Pembelajaran

Pemberian umpan balik (feedback) secara langsung menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas praktik siswa. Guru tidak hanya memberikan nilai, tetapi juga menyampaikan koreksi dan motivasi yang bersifat konstruktif.

Sebagaimana diungkapkan oleh guru: "Perlu berlatih lagi atau tidaknya." (Guru PAI)

Dalam perspektif pedagogis, umpan balik berfungsi sebagai mekanisme regulasi diri (self-regulated learning), yang memungkinkan siswa memahami kesalahan dan melakukan perbaikan secara mandiri. Secara kritis, kualitas umpan balik sangat menentukan efektivitas strategi ini. Umpan balik yang bersifat spesifik dan berorientasi

pada proses akan lebih berdampak dibandingkan umpan balik yang bersifat umum (Kristiyani, 2020).

5.6. Integrasi Pembiasaan sebagai Strategi Penilaian Berbasis Konteks

Guru mengintegrasikan penilaian ke dalam praktik pembiasaan sehari-hari sebagai strategi jangka panjang. Penilaian tidak hanya dilakukan dalam situasi formal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Sebagaimana diungkapkan oleh guru: "Selalu diingatkan." (Guru PAI)

Strategi ini mencerminkan pendekatan kontekstual dalam penilaian, di mana performa siswa dinilai dalam situasi nyata, bukan dalam kondisi yang dibuat-buat. Hal ini sejalan dengan prinsip Authentic Assessment, yang menekankan bahwa validitas penilaian terletak pada kesesuaiannya dengan konteks kehidupan nyata. Secara kritis, integrasi pembiasaan juga memperluas makna penilaian dari sekadar pengukuran menjadi proses internalisasi nilai (Kristiyani, 2020).

D. Kesimpulan

Penilaian keterampilan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah Blawong 1 Yogyakarta telah dilaksanakan melalui praktik keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, wudhu, shalat, dan hafalan doa dengan mengacu pada prinsip asesmen autentik. Pelaksanaannya tidak hanya menilai aspek keterampilan, tetapi juga memperhatikan dimensi kognitif dan afektif peserta didik. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, perbedaan kemampuan peserta didik, serta kompleksitas aspek yang dinilai. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan berbagai strategi adaptif, antara lain pengelolaan waktu yang fleksibel, remedial, pelibatan orang tua, dan pemberian umpan balik berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan sistem penilaian keterampilan yang lebih terstandar, terintegrasi, dan didukung pemanfaatan teknologi agar asesmen PAI dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan autentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Ahmad, M. I., Djollong, A. F., Jumawati, J., Sukriati, S., Hamran, H., Imran, M. A., & Saleh, A. R. (2025). Transformasi Peran Guru dalam Implementasi dan Evaluasi Kurikulum PAI. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 331–339. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1117>
- Ansori, A. H., & Heriansyah, M. A. F. (2025). *Transformasi Pembelajaran Abad 21: Sinergi Proyek Kontekstual dan Penilaian Autentik Mewujudkan Pembelajaran Mendalam*. Goresan Pena.
- Ardianto, D. (2025). Menyusun Asesmen Autentik. *Dikky Ardianto*.
- Arifin, S., & Nurhakim, M. (2025). *Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. UMMPress.
- Ashari, M., Susanto, D. A., Susanti, R. S., Pramono, B., Muntazarah, F., Fitriani, A., Desmelinda, E., & Miza, L. P. (2025). *Strategi Mengajar dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM) pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. CV. Edu Akademi.
- Difa Maulidya, Dian Nur Andriani Eka Setiawati, Nury Azkiya Umamy, & Muhammad Syukri. (2025). Analisis Literatur Peran Deep Learning dalam Mendorong Pembelajaran Bermakna di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9072–9084. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3330>
- Fauzi, A. (2025). *Guruku Orang Tuaku*. CV Eureka Media Aksara.
- Handriadi, M. P., Irwan, M. P. I., Nihayah, D. H., Ahmadin, S. P., Supandi, M. P. I., & Nihayah, Y. P. H. (n.d.). *Konsep, Teknik, dan Tantangannya*.
- Ismiyati, N., Syarifuddin, S. P., Gafur, A., KM, S., Aswita, D., Pramuda, A., Si, S. P., Harjum, S. S., Fadly, D., & Al'Ghani, M. Z. (2026). *Paradigma Literasi Saintifik: Integrasi Multidisiplin untuk Tantangan Masa Depan*. Penerbit K-Media.
- Judijanto, L., Haryani, H., Sari, N., Pranata, A., Mutoharoh, M., Lumbu, A., Tumober, R. T., Prisuna, B. F., & Wiradika, I. N. I. (2025). *Assessment, Testing dan Evaluasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Junedin, M., & Mukarom, M. (2026). Pendidikan Agama Islam sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Analisis Konseptual Berbasis Studi Kepustakaan. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 4(4), 2139–2148. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.438>
- Karisma, S. P., Inayah, S., Santera,

- T., Zulpianto, R., Nurhatmi, J., Izza, H., May, L. F., & Pane, L. N. Y. (n.d.). *Pengantar Ilmu Pendidikan*.
- Kristiyani, T. (2020). *Self-regulated learning: Konsep, implikasi dan tantangannya bagi siswa di Indonesia*. Sanata Dharma University Press.
- Kurniawan, R. G. (2025). *Pembelajaran diferensiasi berbasis deep learning: Strategi mindful, meaningful, dan joyful learning*. Penerbit Lutfi Gilang.
- Mashudi, M. (2021). Pembelajaran Modern: Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 93–114. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3187>
- Muhammad Yusuf, Andi Marauleng, Islamiah Syam, Siti Masita, & Marsuanti Marzuki. (2024). Efektivitas Ragam Metode Dalam Pembelajaran PAI. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 129–142. <https://doi.org/10.71242/w9qyak28>
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Oktami, S., Andrijati, N., Setiawan, D., & Ellianawati. (2025). Implementasi Penilaian Autentik Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 353–367. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37839>
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep pembelajaran daring berbasis pendekatan ilmiah*. Penerbit CV. Sarnu Untung.
- Rahayu, S. (2024). Pembelajaran bab. *Belajar Dan Pembelajaran*, 58.
- Rodhiyana, M., Pd, S. P. I. M., Yasin, H., Choli, I., Uyuni, B., Islami, A. N., Khairiyah, N., IKom, S., Fahrany, S., & Diana, R. (2025). *Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital: Teori, praktik, dan tantangan*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Sani, R. A. (2022). *Penilaian autentik*. Bumi Aksara.
- Suryanto, I. W., Astuti, N. M. E. O., Prastyandhari, I. G. A. I. M., Pd, S., & Sentosa, I. P. P. (2024). *Buku Referensi Peran Ganda Guru: Sebagai Pendidik Dan Orang Tua Di Era Digital*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Umami, M. (2018). Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 19–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259>
- Uri, F., & Saputra, D. (2025). Pengembangan evaluasi pelaksanaan pendidikan islam. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(2), 367–391.
- Wijayati, I. W. (2025). Urgensi Memahami Ketiganya Bagi Guru dan Mahasiswa Pendidikan. *Asesmen Pembelajaran: Teori Dan Praktik*, 34.
- Yanre, M. A., Gusneti, I., & Angraini, S. (2025). Menilai Bukan Sekedar Menghitung: Peran Asesmen Formatif Dalam Meningkatkan

Kualitas Pembelajaran. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 221–229.

Yasni, D. (2024). Penilaian portofolio sebagai instrumen pengukuran kompetensi peserta didik. *Celebes Journal of Elementary Education*, 2(1), 1–23.